

Peran Literasi Digital dalam Mewujudkan SDG 4 (Quality Education): Analisis Kesiapan Peserta Didik di Era AI

Habibur Rahman^{1*}

¹ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Corresponding Author: 240106210037@student.uin-malang.ac.id

Article History

Article History

Received: 12-12-2025

Accepted: 03-07-2026

Published: 21-07-2026

Keywords:

Digital literacy, SDG 4, artificial intelligence, quality education, student readiness.

Kata Kunci:

Literasi digital, SDG 4, kecerdasan buatan, pendidikan berkualitas, kesiapan peserta didik.

Abstract:

The development of artificial intelligence (AI) technology has presented both opportunities and challenges for the world of education, especially in achieving SDG 4 (Quality Education), which emphasizes access to quality, inclusive, and sustainable education. One of the key competencies required of students in this digital age is digital literacy, which not only includes the ability to operate technological devices, but also encompasses information literacy, media literacy, data literacy, and the ability to think critically about digital content. This study aims to analyze the level of readiness of students in utilizing AI-based technology as part of the learning process, as well as to assess the contribution of digital literacy in supporting the achievement of SDG 4. The research method used is a descriptive-analytical approach through a literature review and synthesis of previous studies related to digital literacy, AI-based education, and SDG 4. The results of the analysis show that student readiness is still heterogeneous; some are already able to utilize AI technology for independent learning, but others face obstacles in the form of low digital literacy competencies, limited access to devices, and a lack of pedagogical support from teachers. This study emphasizes that strengthening digital literacy must be a strategic priority in the curriculum, teacher training, and national education policy to ensure that the integration of AI technology is ethical, effective, and inclusive. Thus, digital literacy plays a central role in accelerating the realization of quality education in line with the SDGs agenda.

Abstrak:

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan, terutama dalam pencapaian SDG 4 (Quality Education) yang menekankan akses pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan. Salah satu kompetensi kunci yang diperlukan peserta didik di era digital ini adalah literasi digital, yang tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup literasi informasi, literasi media, literasi data, serta kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi berbasis AI sebagai bagian dari proses pembelajaran, sekaligus menilai kontribusi literasi digital dalam mendukung tercapainya tujuan SDG 4. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis melalui telaah literatur dan sintesis penelitian sebelumnya terkait literasi digital, pendidikan berbasis AI, dan SDG 4. Hasil analisis menunjukkan bahwa kesiapan peserta didik masih bersifat heterogen; sebagian sudah mampu memanfaatkan teknologi AI untuk pembelajaran mandiri, namun sebagian lainnya menghadapi kendala berupa rendahnya kompetensi literasi digital, keterbatasan akses perangkat, serta kurangnya dukungan pedagogis dari guru. Studi ini

menekankan bahwa penguatan literasi digital harus menjadi prioritas strategis dalam kurikulum, pelatihan guru, serta kebijakan pendidikan nasional untuk memastikan integrasi teknologi AI berjalan secara etis, efektif, dan inklusif. Dengan demikian, literasi digital memiliki peran sentral dalam mempercepat terwujudnya pendidikan berkualitas yang sejalan dengan agenda SDGs.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam satu dekade terakhir telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan paradigma pendidikan global (Yusuf & Kamariah, 2025). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, terutama melalui hadirnya kecerdasan buatan (AI), telah membuka peluang baru bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efisien, personal, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Judijanto, Wiliyanti, dkk., 2025). Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, melainkan juga pada bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat strategis untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar (Judijanto, Hartati, dkk., 2025).

Integrasi teknologi AI di lingkungan pendidikan menuntut peserta didik untuk memiliki kompetensi literasi digital yang tidak sekadar bersifat teknis. Literasi digital pada masa kini mencakup kemampuan memahami informasi secara kritis, menilai kredibilitas sumber digital, serta memanfaatkan data sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan ekosistem pembelajaran digital yang terus berkembang, sekaligus memanfaatkan teknologi sebagai sarana pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan kreatif (Safitri dkk., 2025).

Dalam konteks SDG 4 yang menekankan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkeadilan, kemampuan peserta didik dalam mengoperasikan teknologi AI menjadi salah satu indikator penting kesiapan menghadapi era pendidikan digital (Alia & Dermawan, 2025). Pendidikan berkualitas tidak lagi cukup dengan ketersediaan fasilitas fisik dan tenaga pendidik yang kompeten, tetapi juga mencakup kemampuan peserta didik memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk membangun kompetensi kritis, analitis, dan adaptif. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas pendidikan di era modern sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital peserta didik (Hendrik Dewantara, 2024).

Namun, terdapat asumsi optimistik bahwa kehadiran teknologi AI secara otomatis dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Asumsi ini perlu dikaji secara kritis karena teknologi, pada dasarnya, hanyalah alat yang efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan penggunaannya (Tarumasely dkk., 2024). Tanpa literasi digital yang memadai, AI bahkan berpotensi menciptakan ketergantungan, mengurangi kemampuan berpikir kritis, dan menyulitkan peserta didik dalam membedakan informasi valid dan tidak valid. Dengan kata lain, teknologi tidak serta-merta menjadi solusi universal bagi permasalahan pendidikan (Zaini dkk.,

2025).

Lebih jauh, perkembangan AI juga memiliki potensi memperlebar kesenjangan pendidikan antara peserta didik yang memiliki akses dan literasi digital tinggi dengan mereka yang berada dalam kondisi sebaliknya. Hal ini menjadi tantangan serius bagi upaya pencapaian SDG 4 yang menekankan inklusivitas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis secara komprehensif kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan AI serta mengevaluasi peran literasi digital sebagai faktor fundamental yang menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam mencapai tujuan pendidikan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan telaah literatur untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara literasi digital, pemanfaatan teknologi AI, dan upaya pencapaian SDG 4. Proses penelitian dimulai dengan mengidentifikasi berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam lima tahun terakhir. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan kriteria relevansi tema, kontribusi teoritis dan empiris, serta kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Setelah itu, dilakukan analisis isi untuk menemukan pola, kesenjangan, dan temuan-temuan penting dalam studi terdahulu, yang kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan sintesis argumentatif mengenai kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi AI (Hanum dkk., 2025).

Meskipun pendekatan telaah literatur memiliki kekuatan dalam memberikan gambaran konseptual dan tren global, metode ini memiliki keterbatasan berupa ketergantungan pada data sekunder sehingga tidak dapat sepenuhnya merepresentasikan dinamika empiris di lapangan. Namun demikian, pendekatan ini tetap dianggap valid dan relevan untuk mengkaji isu-isu besar dalam pendidikan digital, terutama ketika penelitian bertujuan membangun pemahaman konseptual, mengidentifikasi tantangan utama, dan merumuskan implikasi yang dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian lanjutan maupun pengembangan kebijakan pendidikan (Pandiangan & Albina, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Literasi Digital dalam Pendidikan Berbasis AI

Literasi digital merupakan fondasi penting dalam pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) di lingkungan pendidikan. Literasi ini tidak berhenti pada keterampilan teknis dalam mengakses atau mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab (Aswidani, 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis AI, kemampuan tersebut menjadi semakin relevan karena peserta didik dituntut untuk berinteraksi dengan sistem algoritmik yang kompleks dan sering kali bersifat otomatis (Fradana & Suwarta, 2025).

Kemampuan mengakses dan mengoperasikan teknologi merupakan aspek dasar literasi digital. Peserta didik harus mampu menggunakan perangkat seperti komputer, gawai, dan aplikasi pembelajaran berbasis AI dengan benar. Keterampilan ini bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi mencakup pemahaman tentang fungsi, batasan, dan potensi risiko dari setiap alat digital yang digunakan dalam proses pembelajaran. Tanpa penguasaan aspek dasar ini, teknologi AI tidak akan memberikan manfaat maksimal bagi siswa (Safitri dkk., 2025b).

Selain aspek teknis, literasi digital menuntut kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Sistem AI sering kali menghasilkan rekomendasi atau jawaban yang tampak akurat, tetapi sebenarnya dapat mengandung bias, kekeliruan, atau informasi yang tidak sepenuhnya relevan. Peserta didik yang tidak dibekali kemampuan evaluatif berisiko menerima informasi secara pasif tanpa melakukan verifikasi, sehingga meningkatkan potensi terjadinya misinformasi dan disinformasi (Aksenta dkk., 2023).

Pemahaman terhadap data juga menjadi elemen penting dalam literasi digital. Di era AI, peserta didik harus menyadari bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan digunakan oleh sistem algoritmik. Kesadaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan pemahaman etis mengenai privasi, keamanan data, dan dampak algoritma terhadap kehidupan digital mereka. Dengan demikian, literasi data merupakan bagian integral dari kesiapan siswa menghadapi lingkungan pembelajaran berbasis AI (Hildawati dkk., 2024).

Kemampuan berinteraksi secara kritis dalam lingkungan digital menjadi indikator utama literasi digital yang matang. Interaksi kritis mencakup kemampuan memahami konteks, mempertimbangkan dampak sosial penggunaan teknologi, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang melibatkan AI. Sikap kritis ini penting agar peserta didik tidak menjadi pengguna pasif, tetapi tetap mempertahankan otonomi intelektual dalam proses belajar (Zaini dkk., 2025).

Tanpa literasi digital yang memadai, pemanfaatan AI dalam pendidikan justru dapat menimbulkan paradoks. Meskipun AI menjanjikan sistem pembelajaran yang adaptif dan cerdas, penggunaannya dapat menyebabkan ketergantungan berlebihan pada teknologi, menurunkan kemampuan berpikir kritis, dan bahkan menciptakan ilusi pemahaman. Ketika peserta didik mengandalkan jawaban instan dari AI tanpa memahami proses berpikir di baliknya, kapasitas intelektual mereka dapat melemah dalam jangka Panjang (Herabadi, 2025).

Oleh karena itu, literasi digital harus dipandang sebagai prasyarat utama dalam integrasi teknologi AI di dunia pendidikan. Literasi digital bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi kompetensi strategis yang menentukan keberhasilan atau kegagalan pemanfaatan AI sebagai alat pembelajaran. Penguatan literasi digital akan memastikan bahwa AI benar-benar menjadi teknologi pemberdaya, bukan sekadar alat yang menumpulkan kemampuan analitis peserta

didik. Dengan literasi digital yang kuat, AI dapat berfungsi sebagai pendukung pembelajaran yang etis, efektif, dan berorientasi pada pengembangan kapasitas intelektual siswa.

Tingkat Kesiapan Peserta Didik

Telaah literatur menunjukkan bahwa tingkat kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi berbasis AI masih bersifat heterogen. Variasi ini tampak dari perbedaan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran. Heterogenitas tersebut bukan sekadar persoalan teknis, tetapi juga mencerminkan ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mampu menyediakan kesempatan belajar digital yang merata bagi seluruh peserta didik (Fajriati dkk., 2024).

Akses terhadap perangkat teknologi menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kesiapan peserta didik. Di beberapa lingkungan, siswa memiliki akses penuh terhadap gawai, laptop, dan koneksi internet yang stabil sehingga mereka dapat memanfaatkan berbagai aplikasi AI untuk mendukung pembelajaran mandiri. Namun, di daerah dengan keterbatasan infrastruktur, akses yang terbatas ini menjadi hambatan fundamental yang menghalangi siswa untuk beradaptasi dengan teknologi pembelajaran modern. Perbedaan akses ini memperlihatkan bahwa kesenjangan digital masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan (Purwati dkk., 2025).

Selain akses, kondisi sosial ekonomi juga memegang peran penting. Peserta didik dari keluarga dengan tingkat ekonomi lebih tinggi umumnya memiliki peluang lebih besar untuk menggunakan teknologi canggih, mengikuti kursus digital, atau memperoleh bimbingan tambahan di rumah. Sebaliknya, siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali bergantung sepenuhnya pada fasilitas sekolah, yang itu pun tidak selalu memadai. Ketimpangan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk menguasai keterampilan dasar digital yang menjadi fondasi pembelajaran berbasis AI (Makhrisa & Pradikto, 2025).

Faktor lainnya yang turut memengaruhi adalah dukungan pedagogis dari guru dan lingkungan keluarga. Guru yang memiliki kompetensi digital yang baik mampu membimbing siswa dalam menggunakan AI secara efektif, memberikan arahan terkait pemanfaatan teknologi, serta membantu siswa memahami batasan dan potensi risiko dari penggunaan AI. Sementara itu, lingkungan keluarga yang mendukung dapat mendorong siswa untuk bereksplorasi, belajar mandiri, dan memanfaatkan teknologi secara produktif. Sebaliknya, kurangnya dukungan guru dan keluarga dapat menghambat perkembangan kesiapan digital siswa (Aristha, 2025).

Meskipun beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan memanfaatkan AI untuk mempelajari bahasa, menyelesaikan soal matematika, atau mengakses sumber belajar mandiri, sebagian lainnya masih menghadapi tantangan besar. Mereka kesulitan menilai keakuratan informasi yang diberikan AI, memahami bias

algoritma yang mungkin memengaruhi jawaban, dan menggunakan perangkat digital secara efektif untuk aktivitas belajar (Utami, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada teknologi itu sendiri, tetapi pada kesenjangan literasi digital yang membuat pemanfaatan AI tidak merata dan berpotensi memperlebar jurang kualitas pembelajaran antar peserta didik.

Tantangan Pedagogis dan Etis

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan membawa peluang besar bagi pengembangan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Sistem berbasis AI mampu menyesuaikan materi, tingkat kesulitan, dan pola penyajian sesuai kebutuhan individu peserta didik. Namun, di balik peluang tersebut, terdapat berbagai tantangan pedagogis dan etis yang harus diperhatikan secara serius. Tanpa regulasi, literasi digital, dan kerangka pedagogis yang matang, pemanfaatan AI berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas proses belajar mengajar.

Salah satu isu kritis yang muncul adalah kecenderungan peserta didik untuk bergantung secara berlebihan pada jawaban instan yang diberikan oleh AI. Ketika siswa mengakses solusi tanpa melalui proses berpikir mandiri, kemampuan problem solving dan refleksi kritis mereka dapat melemah. Ketergantungan semacam ini bukan hanya menghambat perkembangan keterampilan kognitif tingkat tinggi, tetapi juga berisiko menciptakan pola belajar pasif yang bertentangan dengan prinsip pendidikan konstruktivistik.

Selain itu, kurangnya kemampuan verifikasi informasi menjadi tantangan besar dalam penggunaan AI. Peserta didik yang belum memiliki literasi digital yang matang cenderung menerima jawaban AI sebagai kebenaran absolut, tanpa mempertimbangkan adanya potensi bias algoritma, kesalahan teknis, maupun konteks yang tidak sepenuhnya dipahami sistem. Ketidakmampuan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap keluaran AI dapat menimbulkan disinformasi dan merusak kemampuan berpikir analitis siswa.

Risiko ketidaksetaraan juga menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Tidak semua peserta didik memiliki perangkat digital, koneksi internet, atau lingkungan belajar yang mendukung penggunaan AI. Kondisi ini menciptakan jurang akses antara siswa yang memiliki fasilitas teknologi memadai dan mereka yang tidak. Jika tidak dimitigasi, penggunaan AI justru dapat memperlebar kesenjangan pendidikan, bertentangan dengan semangat inklusivitas yang ditekankan dalam SDG 4.

Tantangan lainnya terletak pada kesiapan guru. Banyak pendidik yang belum memiliki kompetensi digital maupun pemahaman pedagogis yang memadai untuk mengintegrasikan AI secara efektif dalam pembelajaran. Kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kemampuan guru dalam memanfaatkannya dapat menghambat implementasi AI secara optimal. Tanpa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, guru berisiko tidak mampu membimbing peserta didik dalam penggunaan AI secara kritis, aman, dan bertanggung jawab.

Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, jelas bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan memerlukan kerangka etis dan pedagogis yang kuat. Tanpa mitigasi yang tepat, seperti peningkatan literasi digital, penguatan peran guru, pemerataan akses, serta regulasi perlindungan data dan etika algoritma, penggunaan AI dapat memperburuk ketidakmerataan pendidikan. Hal ini tidak hanya bertentangan dengan prinsip SDG 4, tetapi juga mengancam tujuan utama pendidikan: membentuk individu yang kritis, mandiri, dan berkompeten di era digital.

Implikasi Terhadap Pencapaian SDG 4

Pencapaian SDG 4, yang menekankan pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas, menuntut adanya kesiapan sistem pendidikan dalam menghadapi transformasi digital. Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran dapat menjadi alat strategis untuk mencapai tujuan tersebut, namun hanya apabila diikuti dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan kebijakan pendukung yang memadai. Tanpa kesiapan struktural, integrasi teknologi justru dapat memperburuk ketimpangan pendidikan yang sudah ada (Candra, 2025).

Salah satu prasyarat utama pemanfaatan AI yang efektif ialah penguatan literasi digital sejak pendidikan dasar (Fadhilah & Nuriza, 2025). Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kompetensi memahami informasi, berpikir kritis, serta mengenali etika penggunaan teknologi. Dengan literasi digital yang kuat, peserta didik dapat memanfaatkan AI sebagai alat pembelajaran yang konstruktif, bukan sekadar sumber jawaban instan. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam memberikan fondasi literasi digital ini (Farid, 2023).

Selain literasi digital, pemerataan akses teknologi menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa pemanfaatan AI tidak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu. Ketidaksetaraan akses terhadap perangkat, internet, dan sumber belajar digital berpotensi menciptakan jurang yang semakin lebar antara siswa yang memiliki fasilitas dan yang tidak. Pemerataan infrastruktur digital nasional menjadi keharusan agar teknologi AI dapat berfungsi sebagai alat pemerataan pendidikan, bukan sebagai sumber ketidakadilan baru (Fadhilah & Nuriza, 2025).

Kesiapan guru juga menjadi aspek krusial dalam mendukung implementasi AI yang sejalan dengan SDG 4. Guru harus dibekali dengan pelatihan pedagogis berbasis AI agar mampu memahami fungsi, potensi, dan risiko teknologi tersebut. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada penerapan strategi mengajar yang memanfaatkan AI sebagai pendukung pembelajaran. Tanpa guru yang kompeten secara digital, pemanfaatan AI berisiko tidak diarahkan secara efektif dan dapat merugikan peserta didik (Razilu, 2025).

Aspek terakhir yang tidak kalah penting adalah perlunya kebijakan nasional yang menekankan etika digital dan keamanan data. Penggunaan AI dalam pendidikan melibatkan pertukaran informasi personal dan interaksi dengan sistem algoritmik yang berpotensi menimbulkan bias (Apdillah & Sari, 2025). Oleh karena

itu, diperlukan regulasi yang memastikan bahwa seluruh penggunaan teknologi dilakukan secara aman, transparan, dan bertanggung jawab. Tanpa dukungan kebijakan yang kuat, AI dapat menjadi hambatan struktural dan menciptakan “kelas sosial digital” baru yang bertentangan dengan tujuan SDG 4

KESIMPULAN

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh tingkat literasi digital peserta didik. Tanpa kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi secara kritis, integrasi AI tidak akan menghasilkan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, literasi digital perlu menjadi kompetensi inti yang ditanamkan sejak jenjang pendidikan dasar sebagai fondasi utama dalam menghadapi transformasi digital.

Selain literasi digital, pemerataan akses teknologi juga menjadi faktor penentu keberhasilan pemanfaatan AI dalam mencapai tujuan SDG 4. Ketimpangan perangkat, konektivitas internet, dan fasilitas digital menyebabkan perbedaan signifikan dalam kesiapan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi. Jika aspek ini tidak diselesaikan secara sistematis, integrasi AI justru dapat memperlebar kesenjangan pendidikan antara siswa yang memiliki akses memadai dan yang tidak.

Peran guru menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa teknologi AI digunakan secara pedagogis dan etis. Guru tidak hanya bertugas memberikan arahan teknis, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu berpikir kritis dan memahami risiko penggunaan teknologi. Pelatihan berbasis AI bagi guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang pembelajaran yang memanfaatkan teknologi secara optimal, aman, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Pada tingkat kebijakan, perlu adanya regulasi nasional yang mengatur standar etika digital, perlindungan data, serta penggunaan teknologi berbasis AI dalam pendidikan. Tanpa kebijakan yang jelas dan sistemik, integrasi AI berisiko menciptakan “kelas sosial digital” yang bertentangan dengan prinsip inklusivitas SDG 4. Dengan kombinasi literasi digital yang kuat, akses yang merata, guru yang kompeten, dan kebijakan yang berpihak pada pemerataan pendidikan, AI dapat berfungsi sebagai alat transformasi positif menuju pendidikan yang lebih berkualitas, adil, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksenta, A., Irmawati, I., Ridwan, A., Hayati, N., Sepriano, S., Herlinah, H., Silalah, A. T., Pipin, S. J., Abdurrohman, I., & Boari, Y. (2023). *Literasi Digital: Pengetahuan & Transformasi Terkini Teknologi Digital Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alia, N. F., & Dermawan, W. (2025). Kontribusi Aktor Non Negara dalam SDGs: Studi mengenai Schoters dalam Pembelajaran Berbasis Digital di Indonesia. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 244–256.

- Apdillah, D., & Sari, K. (2025). Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Teknologi. Dira Media Kreasindo.
- Aristha, N. (2025). Strategi Guru Pai Dalasm Mengajarkan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Di Era Society 4.0 Di Sdn 128 Kaur.
- Aswidani, A. (2025). Meningkatkan Literasi Digital di-Era Kecerdasan Buatan: Studi Pengabdian Masyarakat Berbasis Partisipatif. Jurnal Literasi Indonesia, 2(11).
- Candra, K. (2025). Pembelajaran Masa Depan: Transformasi AI dan e-learning di Era Pendidikan Digital. Yayasan Sahabat Alam Rafflesia.
- Fadhilah, M., & Nuriza, K. I. (2025). Efektivitas Pembelajaran Berbasis AI dan Augmented Reality dalam Meningkatkan Literasi Digital dan Fungsi Eksekutif Otak Siswa SD: Tinjauan Literatur Sistematis. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 881–897.
- Fajriati, A., Wisroni, W., & Handrianto, C. (2024). Pemanfaatan teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran berbasis peserta didik di era digital. WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran, 6(2), 71–85.
- Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(3), 580–597.
- Fradana, A. N., & Suwarta, N. (2025). Artificial Intelligence Driven Literacy Practices in Early Language Education. Academia Open, 10(1), 10–21070.
- Hanum, L., Astria, D. N., Imara, T., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025). Telaah Konsep Dasar Penelitian Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Kualitas Karya Ilmiah di Lembaga Pendidikan Islam. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 442–453.
- Hendrik Dewantara, S. (2024). Membangun masa depan pendidikan: Inovasi dan tantangan dalam sertifikasi guru di Indonesia. PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Herabadi, A. G. (2025). Media Sosial dan AI (Artificial Intelligence): Kawan Atau Lawan? Pemberdayaan Manusia di Era Teknologi Digital. Perkembangan Informasi dan Teknologi Digital bagi kehidupan manusia kini & akan datang, 159.
- Hildawati, H., Haryani, H., Umar, N., Suprayitno, D., Mukhlis, I. R., Sulistyowati, D. I. D., Budiman, Y. U., Saktisyahputra, S., Faisal, F., & Thomas, A. (2024). Literasi Digital: Membangun Wawasan Cerdas dalam Era Digital terkini. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Judijanto, L., Hartati, T., Apriyanto, A., Pamangin, W. W., & Haluti, F. (2025). Pendidikan Abad 21: Menyambut Transformasi Dunia Pendidikan di Era Society 5.0. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Judijanto, L., Wiliyanti, V., Sahusilawane, W., & Agus, M. (2025). Teknologi Pembelajaran: Inovasi Pembelajaran di Masa Depan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Makhrisa, R., & Pradikto, S. (2025). Analisis Peran Lingkungan Sosial Terhadap Minat Peserta Didik dalam Memilih Pendidikan Tinggi. Jurnal Kajian dan Penelitian Umum, 3(1), 78–98.
- Pandiangan, D. F., & Albina, M. (2025). Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 724–730.

- Purwati, L. D., Murwaningsih, T., & Suryandari, K. C. (2025). Analisis Kesiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Terhadap Media Literasi Digital Kelas VI Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 5131–5140.
- Razilu, Z. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN Integrasi Artificial Intelligence dalam Teknologi Pendidikan. Penerbit Widina.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025a). Literasi digital dalam dunia pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Safitri, F., Ramlah, R., Sandy, W., & Siregar, A. C. (2025b). Literasi digital dalam dunia pendidikan. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tarumasely, Y., Halamury, M., Sipahelut, J., & Labobar, W. (2024). Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Teknologi AI; Membaca Perubahan Motivasi dan Kemandirian Belajar Siswa di Indonesia. Academia Publication.
- Utami, R. N. A. (2025). Analisis Kemampuan Kognitif Matematis Mahasiswa Terhadap Penggunaan Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Matematika.
- Yusuf, S., & Kamariah, S. (2025). Transformasi Digital dalam Pendidikan: Analisis Literatur terhadap Implikasi Teknologi terhadap Praktik Kependidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 1240–1248.
- Zaini, M., Wardani, M., & Gina, M. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (Ai) Dalam Pembelajaran: Dampaknya Pada Literasi Digital Dan Berpikir Kritis Siswa. Maulana Atsani: *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 1(4), 151–157.

Copyright Holder:

© Habibur Rahman. (2024)

First Publication Right:

© REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam

This article is under:

